



DINAMIKA KAUM LGBT, PENDIDIKAN KEISLAMAN, DAN SIKAP KEMANUSIAAN:

Studi Fenomenologi di Perguruan Tinggi di Malang

Muhammad Qorib^{a)}, Umiarso^{b)}

a) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

b) Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan untuk memahami dan menemukan konstruksi tindakan humanis terhadap mahasiswa LGBT di sebuah perguruan tinggi di Malang. Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada sikap akomodatif-persuasif sivitas akademika terhadap mahasiswa LGBT yang dibentuk oleh nilai-nilai pendidikan humanis. Karenanya, riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar memperoleh makna substantif dalam dinamika mahasiswa LGBT. Riset ini menemukan bahwa perilaku mahasiswa LGBT terbentuk tidak hanya oleh fakta adi kodrati (aliran esensialisme), tetapi ia juga dibentuk lingkungan masyarakat (aliran konstruksionisme sosial). Aspek-aspek apapun yang membentuk mereka tidak menjadikan sivitas akademika melegitimasi untuk tidak memperlakukan mahasiswa LGBT sebagai makhluk Tuhan. Bahkan mereka mengupayakan untuk meluruskan kembali fitrah kemanusiaan mahasiswa LGBT. Mereka menganggap para mahasiswa tersebut memiliki hak-hak dasar sebagai makhluk Tuhan (sebagaimana manusia lainnya) dan hak-hak tersebut perlu dipenuhi oleh segenap lapisan masyarakat akademik.

ABSTRACT

This research aims to comprehend and discover the construction of action towards LGBT students at a university in Malang. Next, this research focuses upon the accommodative-persuasive attitude, which is influenced by humanism, of the academic community towards LGBT students. For that reason, this study employs phenomenological approach to acquire substantive meaning within the dynamics of LGBT students. This study suggests that LGBT is formed not only form naturally (essentialism), but also through social environment (social constructionism). Apart from the two major views upon how LGBT is developed, the academic communities do not legitimize any treatments against LGBT students under rationale that LGBT community is less than God's creation. The academic communities have been attempting to "realign" the LGBT students to their nature. They believe that LGBT students have the fundamental rights as God's creation (as in line with other human being) and those rights must get attention from all elements of academic communities.

KATA KUNCI

LGBT; Pendidikan; Humanisme.

KEYWORDS

LGBT; Education; Humanism.

A. Pendahuluan

Mulai dekade tahun 1990-an Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender –selanjutnya disebut LGBT- telah menjadi suatu entitas diskursus yang hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat akademik. Wajar apabila banyak riset lahir dari dinamika ini seperti yang dilakukan Majd, Marksamer & Reyes yang memfokuskan pada sisi keadilan yang diterima oleh kaum LGBT di

pengadilan,¹ Rothing & Svendsen yang mencoba melihat peran aktif negara Norwegia menangkal intimidasi terhadap LGBT,² Evans yang juga melihat penggambaran gay dan lesbian di televisi,³ dan Cavico, dkk yang menelisik orientasi seksual dan diskriminasi di tempat kerja dengan melihat dari aspek hukum dan etika.⁴ Bahkan ada pula yang melihat dinamika tersebut dari dimensi lain seperti riset Gerber & Gory yang melihat LGBT dari aspek Hak Asasi Manusia (HAM),⁵ Crews & Crawford yang mengkaji dari dimensi *self-compassion*,⁶ atau juga ada yang melihat dari aspek agama seperti riset Nakhe'i.⁷

Walaupun demikian, di tengah-tengah masyarakat kaum LGBT cenderung ditolak dan sangat rentan mengalami tindakan diskriminatif,⁸ cemoohan serta sanksi-sanksi sosial lainnya atau bahkan tindak kekerasan. Keadaan ini muncul dikarenakan anggapan perbedaan orientasi seksual yang dimilikinya, sehingga homophobia tidak bisa dibendung perkembangannya. Di masyarakat, ia cenderung divonis menyimpang dan mengganggu kepentingan sosial, bahkan dicap sebagai penjahat,⁹ tidak bermoral,¹⁰ dan sebagai wujud upaya melawan takdir Tuhan.¹¹ Semua stigma ini didukung oleh perundang-undangan yang mengakibatkan mereka tidak dapat menikmati hak-hak dan perlindungan yang seharusnya mereka rasakan.¹² Di lembaga-lembaga keagamaan serta penganut keagamaan pun cenderung menganggap mereka negatif;¹³ termasuk di lembaga pendidikan, seperti riset Bradley, dkk.¹⁴ atau Holmes & Cahill;¹⁵ dan di masyarakat pun mereka diintimidasi.¹⁶

-
- ¹ Katayoon Majd, et. al., *Hidden Injustice: Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth in Juvenile Courts* (Juvenile: National Juvenile Defender Center, 2009).
- ² Ase Rothing & Stine Helena Bang Svendsen, "Homotolerance and Heterosexuality Norwegian Values," *Journal of LGBT Youth* Vol. 7, No. 2 (2010), 147-166.
- ³ Victor D. Evans, "Curved TV: The Impact of Televisual Images on Gay Youth," *American Communication Journal* Vol. 9, No. 3 (2007), 1-17.
- ⁴ Frank J. Cavico, et. al., "Sexual Orientation and Gender Identity Discrimination in the American Workplace: Legal and Ethical Considerations," *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2, No. 1 (2012), 1-20.
- ⁵ Paula Gerber & Joel Gory, "The UN Human Rights Committee and LGBT Rights: What is It Doing? What Could it be Doing?" *Human Rights Law Review* Vol. 14, No. 3 (2014), 403-439.
- ⁶ Douglas Crews & Marcus Crawford, "Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion," *Journal of Gay & Lesbian Social Services* Vol. 27, No. 2 (2015), 172-186.
- ⁷ Imam Nakhe'i, "LGBT dalam Perspektif Islam," *Jurnal Lisan al-Hal* Vol. 4, No. 2 (2012), 361-371; lihat juga dalam Scott Siraj al-Haqq Kugle, *Sexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims* (Oxford: Oneworld, 2011).
- ⁸ Ciaran McFadden, "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Careers and Human Resource Development: A Systematic Literature Review," *Human Resource Development Review* Vol. 14, No. 2 (2015), 125-162.
- ⁹ Lisa Duggan & Nan D. Hunter, *Sex Wars: Sexual Dissent and Political Culture* (London: Routledge, 2006), 198.
- ¹⁰ Ted Grimsrud & Mark Thiessen Nation, *Reasoning Together: A Conversation on Homosexuality* (Pennsylvania: Herald Press, 2008), 60.
- ¹¹ Noviandy, "LGBT dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa: Sebuah Pengantar," *Jurnal Momentum* Vol. 2, No. 2 (2012), 57-67.
- ¹² Jeanete Ophilia Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial," *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* Vol. 3, No. 1 (2016), 25-34.
- ¹³ Jeffrey S. Siker (ed.), *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia* (London: Greenwood Press, 2007), 37.
- ¹⁴ Elizabeth Bradley, et. al., "Impact of a Simulation on Educator Support of LGBTQ Youth," *Journal of LGBT Youth* Vol. 16, No. 3 (2019), 317-339.
- ¹⁵ Sarah E. Holmes & Sean Cahill, "School Experiences of Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Youth," *Journal of Gay & Lesbian Issues in Education* Vol. 1, No. 3 (2004), 53-66.

Wajar apabila untuk meminimalisir klaim negatif di lembaga pendidikan ada yang berpandangan, perlu dikenalkan pendidikan seksual inklusif di sekolah, sebagaimana riset Gegenfurtner & Gebhardt.¹⁷ Di sisi lain, seperti riset DeWitt, sikap akomodatif dari kepemimpinan pendidikan juga perlu ada dilindungi lembaga pendidikan untuk melindungi peserta didik LGBT.¹⁸ Pun begitu di Perguruan Tinggi Malang –selanjutnya disebut PTM- mempunyai sikap akomodatif terhadap kaum minoritas ini dalam pergaulan akademiknya. Sikap akomodatif yang dibangun mendorong tumbuh kembangnya kepercayaan diri untuk terus mengaktualisasikan diri mereka berprestasi. Salah satu contoh, sivitas akademika memberikan ruang bagi kaum LGBT untuk belajar tanpa ada unsur diskriminasi, disertai dengan bimbingan kepribadian agar orientasi seksual mereka tertata. Ternyata sikap akomodatif-persuasif yang mengedepankan nilai-nilai humanis tidak menjadikan mahasiswa LGBT pesimis, minder, dan apriori terhadap lingkungan belajarnya. Sebaliknya ia termotivasi mengembangkan diri mereka tanpa ada batasan perbedaan dengan mahasiswa lainnya.

Tindakan akomodatif-persuasif tersebut tidak lepas dari pola dan sistem pendidikan yang melandasinya. Pada konteks ini, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan humanis yang terancang di PTM; yang dalam riset Suharto dikatakan sebagai pendidikan Islam moderat.¹⁹ Lazimnya sistem pendidikan ini cenderung diorientasikan untuk mengembangkan dan meningkatkan martabat diri agar menjadi diri manusia seutuhnya.²⁰ Melalui konstruksi sistem pendidikan inilah, mahasiswa LGBT mampu terangkat sisi kemanusiaannya dengan tetap berpijak pada tatanan nilai dan norma keislaman. Hal ini bermakna, sivitas akademika PTM tidak bersikap diskriminatif karena dilatari aspek pendidikan Islam moderat yang humanis.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan latar tersebut, riset ini memfokuskan pada sikap akomodatif-persuasif sivitas akademika PTM terhadap mahasiswa LGBT yang dibentuk oleh nilai-nilai pendidikan humanis. Oleh karenanya, tujuan dari riset ini adalah untuk memahami dan menemukan konstruksi tindakan memanusiaikan mahasiswa LGBT berdasarkan pendidikan humanis. Sedangkan mahasiswa yang menjadi informan dalam riset ini merupakan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki maupun

¹⁶ Marla E. Eisenberg, et. al., "At the Intersection of Sexual Orientation and Gender Identity: Variations in Emotional Distress and Bullying Experience in a Large Population-Based Sample of U.S. Adolescents," *Journal of LGBT Youth* Vol. 16 No. 3 (2019), 235-254.

¹⁷ Andreas Gegenfurtner & Markus Gebhardt, "Sexuality Education Including Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Issues in Schools," *Educational Research Review* Vol. 22 (2017), 215-222.

¹⁸ Peter M. Dewitt, "Principals Moral Purpose in The Context of LGBT Inclusion," *Journal of Professional Capital and Community* Vol. 3, No. 1 (2017), 2-11.

¹⁹ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, No. 1 (2014), 81-109.

²⁰ Mohammad Khatib, "Humanistic Education: Concerns, Implications, and Applications," *Journal of Language Teaching and Research* Vol. 4, No. 1 (2013), 45-51; Maslamah, "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta," *at-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (2016), 157-176; Suprihatin, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 3, No. 1 (2017), 82-104.

perempuan. Mereka secara kuantitas sangat sedikit dan cenderung menutup diri dengan “perbedaan” orientasi seksualnya, karenanya peneliti relatif sangat sulit menemukan mereka. Menariknya, mereka berinteraksi dengan sivitas akademika tidak disekat oleh adanya diskriminasi, bullying (seperti menghentak, menghina, atau diumpat dengan kata-kata kasar), dan lain sebagainya. Antara mahasiswa “biasa” dan LGBT berinteraksi secara normal dengan pola saling menghormati, menghargai, dan penuh rasa kekeluargaan. Karenanya, peneliti dalam riset ini mencoba untuk memosisikan sikap netral dan alami terhadap mahasiswa LGBT di lokus tersebut; maka menjadi kelaziman apabila peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset fenomenologi. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan makna yang substantif terhadap dinamika ke-LGBT-an di lembaga pendidikan tinggi yang berbentuk universitas tersebut.

C. Dinamika LGBT di Masyarakat

Realitas masyarakat telah meyakini pandangan dan asumsi esensialisme yang menempatkan kaum LGBT pada kedudukan yang tidak sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Pada posisi ini, masyarakat mencoba untuk mendorong mereka keluar dari lingkaran perilaku yang tidak sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Namun, keadaan ini cenderung dinilai sebagai bentuk penindasan terhadap mereka hingga ia pun “memberontak” untuk keluar dari realitas yang merugikan dirinya. Serta mereka berusaha mendapatkan hak-haknya yang dinilai telah dirampas. Kaum LGBT pun turun jalan melakukan gerakan-gerakan masif dan cenderung bersikap eksklusif terhadap dunia di luar mereka. Wajar jika masyarakat tidak mampu untuk mengenali mereka secara utuh dan ia hanya bisa menilai dari penampilannya dengan berbagai macam stigma. Namun, semua penilaian tersebut muncul dari pemikiran dan asumsi masyarakat itu sendiri.

Tragisnya, kaum LGBT hanya berinteraksi dengan komunitasnya, bersikap eksklusif dan berperilaku defensif agar ia tetap diterima masyarakat. Serta sebagai suatu proses dari pembentuk identitas kaum LGBT yang setiap waktu terus menerus dalam proses “menjadi”. Artinya, gerakan mereka untuk diterima oleh masyarakat tidak bersifat manifes, tetapi mereka melakukannya untuk membentuk identitas secara sistemik dan laten. Mereka memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri sebagaimana diungkapkan Vivienne Cass. Risetnya banyak mengurai tentang pembentukan identitas homoseksual yang terjadi di masyarakat; ia mengurai ada enam tahap pembentukan, antara lain: *identity confusion* (kebingungan), *identity comparison* (membandingkan), *identity tolerance* (yakin), *identity acceptance* (membuka jati diri), *identity pride* (bangga), dan *identity synthesis* (merasa nyaman).²¹

Sepanjang kaum LGBT bersikap eksklusif terhadap masyarakat, maka sepanjang itu pula ia akan mendapatkan stigma dan asumsi-asumsi yang tidak memihak terhadap dirinya. Bahkan mereka akan

²¹ Ratri Endah Mastuti, et. al., “Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay,” *Jurnal Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi* Vol. 1, No. 2 (2012), 195.

diperlakukan sebagai komunitas yang sama sekali tidak dikenali oleh masyarakat. Sikap tertutup inilah yang sebenarnya menjadi embrional bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT seperti untuk mendapatkan pekerjaan,²² keadilan maupun dalam mengekspresikan orientasi seksualitas mereka. Namun, ketika perilaku masyarakat sudah terlanjur mendiskreditkan kaum LGBT, masyarakat diklaim telah melanggar etika kemanusiaan. Oetomo menyatakan, sepanjang tahun 2009 hingga 2011 terjadi 8 jenis pelanggaran, antara lain: pembiaran atas terlanggarnya hak hidup, keamanan pribadi, *fair trial*; sewenang-wenang dalam menangkap; keamanan pribadi terusik, penyiksaan, tidak diperlakukan manusiawi serta direndahkan martabatnya, dikucilkan, dan adanya larangan tuk berkumpul.²³ Bahkan, menurut laporan LBH Masyarakat, kekerasan dalam bentuk stigma sepanjang tahun 2017 telah menyentuh angka 973 orang.²⁴

Namun, sikap defensif masyarakat terhadap penyebaran kaum LGBT tidak terlalu masif dan efektif. Terbukti semenjak tahun 1969 propaganda pro LGBT, khususnya di belahan negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Eropa, mulai muncul dan terang-terangan dikumandangkan oleh pra aktivis LGBT. Sedangkan di Indonesia sendiri baru tahun 1980-an terjadi gerakan masif dari kaum LGBT yang tepatnya pada tanggal 6 Juni 1981 tercatat pernikahan lesbi antara Jossie (maskulin) dan Bonnie (feminim). Di mana pernikahan ini secara luas diekspos oleh media teruama majalah mingguan nasional Liberty tahun XXIX No. 1448.²⁵ Pada tahun 2006, kaum LGBT mendeklarasikan hak mereka yang di dalamnya menguraikan serangkaian prinsip internasional yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender yang dikenal dengan Prinsip Yogyakarta. Seakan-akan kaum LGBT percaya bahwa orientasi seksualnya merupakan anugerah yang ada dalam dirinya, sebagaimana dalam laporan Kinsey yang menantang keyakinan konservatif tentang seksualitas dengan menyarankan bahwa praktek-praktek tabu, seperti masturbasi, pergaulan bebas, dan homoseksualitas jauh lebih lazim dari yang diakui.²⁶

Dinamika yang tampak hari ini adalah banggunya kaum LGBT yang mencari ruang untuk mendapatkan hak dan pengakuan masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut pandangan esensialisme. Tidak hanya tuntutan hak dan pengakuan, kaum LGBT juga mencoba membongkar tatanan baku keyakinan masyarakat Indonesia bahwa ada orientasi seksual lain (selain heteroseksual) yang ada dalam diri manusia. Akhirnya kaum LGBT akan mendapatkan pengakuan yang bersifat perundang-undangan (legalitas-formal) dari negara sebagaimana di negara-negara yang telah

²² Untuk sekedar contoh di dunia kerja ini lebih detailnya lihat dalam Kyla Bender-Baird, *Transgender Employment Experiences: Gendered Perception and the Law* (New York: State University of New York Press, 2011), Khususnya Bab 2: Legal Landscape of Employment Protections For Transgender People in the United States.

²³ Dede Oetomo, "Kebhinekaan Orientasi Seksual dan Identitas Gender dalam Kemanusiaan Indonesia yang Adil dan Beradab," *Jurnal Ma'arif* Vol. 7, No. 1 (2012), 125.

²⁴ Naila Rizqi Zakiah, *Bahaya Akut Persekusi LGBT* (Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018), 7.

²⁵ Tom Boellstorff, *Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), 81.

²⁶ Mimi Marinucci, *Feminism is Queer: The Intimate Connection Between Queer and Feminist Theory* (London: Zed Books, 2010), 3.

melegalkan eksistensi mereka.²⁷ Wajar apabila mereka begitu aktif dalam menjalankan propaganda melalui berbagai media seperti menerbitkan majalah, melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan masyarakat, atau bahkan melalui media sosial.

Karenanya, LGBT merupakan realitas yang mempunyai sisi historis di setiap jengkal peradaban bangsa dan perlu disikapi secara normatif untuk diselaraskan dengan kodrat kemanusiaan. Artinya, mereka adalah bagian dari kita yang perlu dihargai eksistensinya dan perilaku penyimpangan hakikat kemanusiaannya perlu diposisikan kembali sesuai dengan arus kehidupan yang telah digariskan Tuhan. Dengan alur pemikiran tersebut telah berkembang di masyarakat dua asumsi besar tentang LGBT, yaitu: *pertama*, jika LGBT adalah suatu penyakit atau kelainan, maka sudah kewajiban masyarakat untuk mencari solusinya; dan yang *kedua*, apabila ia merupakan suatu kodrat, maka layaknya bagi masyarakat mengakui eksistensi mereka bukan sebagai “yang lian” atau bisa dikatakan mereka adalah bagian dari masyarakat pada umumnya. Ada salah satu pernyataan dari Imam Nakhe’i bahwa jika orientasi seksualitas merupakan fakta yang bersifat pemberian, maka ia tidak bisa dikatakan sebagai “yang menyimpang” –dianggap haram. Oleh sebab itu, orientasi seksual ini tidak akan dikatakan sebagai “perilaku maksiat” sebelum ia lahir dalam bentuk tindakan yang nyata.²⁸

Dari pernyataan tersebut, diharapkan masyarakat untuk bisa membantu kaum LGBT untuk memberikan kontribusinya bagi kehidupan keumatan maupun berkebangsaan, sehingga hidup mereka tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri tapi benar-benar bermanfaat bagi orang lain maupun juga masyarakat. Dalam salah satu riset disimpulkan bahwa penanganan LGBT perlu dilakukan dengan peninjauan kembali peraturan tentang perilaku LGBT, mendirikan pusat kajian yang membantu penderita/korban LGBT, dan berbagai kalangan bersatu untuk membantu mengembalikan penderita LGBT agar dapat berperilaku dan bersikap normal.²⁹

Artinya, masyarakat perlu mendorong kaum LGBT untuk menemukan tata pola kehidupan yang selaras dengan nilai dan norma normatif masyarakat dan agama. Memang ada sebagian masyarakat yang memandang LGBT sebagai entitas yang tidak pantas, sebagaimana dalam salah satu tulisan dikatakan bahwa perilaku kaum Nabi Luth di nilai melampaui batasan nilai kemanusiaan, sebab orientasi seksualnya telah menyimpang dari kelaziman menurut etis-normatif. Masyarakat Luth hanya bersyawat kepada sesama laki-laki, dan tidak mempunyai ketertarikan pada perempuan sebagaimana yang ditawarkan Luth. Perilaku seperti inilah yang dinilai memunculkan konsekuensi-konsekuensi negatif dan sangat fatal, sebab ia bisa merusak akal dan jiwa, menimbulkan kehancuran akhlak dan tindak kejahatan yang menghilangkan ketenteraman masyarakat.³⁰ Stigma negatif tidak bisa

²⁷ Untuk melihat arus kebijakan yang bersifat publik bisa dilihat dalam Wallace Swan (ed.), *Handbook of Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Adiministration and Policy* (New York: Marcel Dekker, 2004).

²⁸ Imam Nakhe’i, *LGBT Perspektif Islam*, 365.

²⁹ Ihsan Dacholfany & Khoirurrijal, “Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat,” *Jurnal Nizham* Vol. 5, No. 1 (2016), 106-118.

³⁰ Ramlan Yusuf Rangkuti, “Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam,” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* Vol. 46, No. 1 (2012), 196.

memberikan solusi terhadap dinamika ke-LGBT-an tersebut. Terlebih lagi jika terus menerus mendiskreditkan dan menjauhi mereka tanpa upaya mengeluarkan dari jerat problematika kemanusiaannya. Wajar, jika ada sebagian dari kaum LGBT merasa sangat terkucilkan dan ia sembunyi dibalik semak-semak “normalisasi” kehidupan masyarakat.

Namun, di saat ia berasosiasi menjadi suatu komunitas besar yang ingin diakui keberadaannya, maka ia menuntut untuk mendapatkan legitimasi atas diri mereka. Berbagai daya upaya akan mereka lakukan hingga masyarakat secara luas mengakui adanya hak-hak atas mereka. Hal ini muncul tidak lepas dari tekanan-tekanan masyarakat terhadap kaum LGBT yang dinilai asing, aneh, dan jauh dari nilai-nilai religiusitas karena menantang kodrat azali Tuhan. Peneliti sepakat jika keterkaitan antara LGBT dengan entitas keagamaan menjadi aspek privasi mereka. Sebagaimana Dadun & Dwiwantika menyatakan bahwa urusan keagamaan kaum LGBT merupakan urusan pribadi dan harusnya masyarakat mendorong mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan.³¹ Tidak bisa dipungkiri, masyarakat perlu membangun kesadaran atas kaum LGBT bahwa mereka juga perlu mendapat pengakuan dan dipenuhi hak-hak kemanusiaannya.

D. Interaksi Akademis Mahasiswa LGBT

Sebagaimana yang telah disampaikan peneliti, mahasiswa LGBT di PTM cenderung menutupi orientasi seksualnya secara budaya, hukum maupun aspek-aspek lainnya dengan mempertimbangkan penerimaan kelaziman dirinya di kampus. Tindakan mereka yang demikian dikarenakan mereka mempunyai asumsi untuk memposisikan dirinya terhindar dari berbagai bentuk klaim, tindak kekerasan, dan sikap diskriminatif lainnya. Walaupun, pada akhirnya tindakan-tindakan mereka sering dimaknai sebagai sikap “aneh” oleh sebagian mahasiswa lain yang memposisikan mereka sebagai komunitas minoritas. Namun, mayoritas mahasiswa PTM tidak mempermasalahkan keadaan mereka dan justru diarahkan ke orientasi seksual yang normal. Bahkan ada salah satu dari mereka bisa keluar “dunia LGBT” berkat motivasi dari teman-teman sebayanya yang membangun lingkungan religius. Peneliti ketika menanyakan tentang bentuk motivasi ini, ia menyontohkan nasehat keagamaan, ajakan ke acara-acara bina rohani, atau juga ke program-program diskusi ilmiah.

Wajar apabila mereka merasa nyaman dikarenakan tidak diasingkan dari lingkungan kampus PTM. Walaupun ia seringkali diperlakukan tidak mempunyai kedudukan, hak, dan martabat yang sama di masyarakat; bahkan ia diposisikan inferior dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya. Salah satu dari mereka mengaku, ia dianggap tidak mempunyai moralitas dikarenakan orientasi seksualitasnya yang tidak sesuai dengan kelaziman (seksual amoral). Pada saat ini pun, ia sangat jarang mendengarkan pernyataan-pernyataan menyakiti dirinya seperti “*saya berpikir, kamu itu laki-laki*

³¹ Dadun & Zola Dwiwantika, *Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jabodetabek: Studi Kualitatif Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Pekerja Mengenai LGBT*, Laporan Penelitian (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015), 31.

normal”, “*kamu memang tidak normal*”, atau “*saya jijik bergaul dengan kamu yang gay*”. Namun ketika di PTM, ia dihargai dan diarahkan tata kepribadiannya untuk berkarya serta berprestasi. Rata-rata mahasiswa LGBT ini mempunyai tingkat imajinasi dan fokus yang tinggi, sehingga Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mereka relatif tinggi pula. Oleh sebab itu, antara mahasiswa dan dosen berbaur dan berpadu untuk terus membina mereka agar lebih mandiri, konstruktif dalam bergaul, dan terampil.

Pada kerangka tersebut, mahasiswa LGBT dikondisikan untuk melakukan tindakan-tindakan layaknya mahasiswa normal yang memiliki nilai kemanfaatan. Salah satu mahasiswa menyatakan, mahasiswa LGBT –baca temannya- memiliki perilaku tersebut disebabkan oleh pergaulannya ketika SMA dan terbawa hingga saat ini. Maka diupayakan ia untuk dibawa masuk ke dunia yang normal dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti ngaji bareng, olahraga bersama, atau diajak ke forum-forum ilmiah. Tanpa ada kecanggungan –baca apriori- mahasiswa ini senantiasa menemani mahasiswa LGBT beraktivitas di kampus; bahkan seringkali tugas-tugas mata kuliah mereka kerjakan bersama. Mereka diupayakan untuk tidak memasuki dunia yang membawa mereka ke jurang “ketidaknormalan seksualitasnya”. Fakta yang menarik, pada ranah ini, salah seorang mahasiswa yang peduli terhadap dinamika “keterpurukan moral” yaitu mahasiswa masjid; seringkali mengajak mahasiswa LGBT untuk shalat malam –baca shalat tahajud. Tentu hal ini bisa diwujudkan atas kesadaran yang dimampu diwujudkan dalam pergaulan mereka yang cukup intens. Hal ini diakui oleh mahasiswa LGBT tersebut.

Sejak awal, sebagaimana dikatakan mahasiswa tingkat akhir, mahasiswa LGBT apalagi waria dapat diidentifikasi sejak awal. *Ia cenderung suka pada aksesoris-aksesoris untuk perempuan dan bahkan lebih suka memakai busana ala perempuan*. Mereka –baca mahasiswa- tidak lantas membiarkan perilaku tersebut tumbuh, namun mahasiswa LGBT diarahkan dan dikondisikan pada pembentukan lingkungan penumbuhan kesadarannya. Hal ini diakui oleh dosen Fakultas Psikologi, *dukungan sosial dapat membantu mereka menyadari akan dirinya serta mereka mampu membangun strategi pengembangan diri mereka*. Pengkondisian tersebut juga diarahkan pada penginternalisasian nilai-nilai agama yang lazim dilakukan oleh mahasiswa aktivis masjid. Secara kontinu mahasiswa LGBT melalui pendekatan personal mengiring untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan.

Artinya, kepedulian sivitas akademika PTM mampu memberikan spirit bagi mahasiswa LGBT; seperti kesimpulan riset Rodrigues & Gattamorta.³² Namun berbeda halnya dengan sikap anti terhadap keberadaan mereka di kampus hanya akan memunculkan keresahan diri. Tenaga pengajar PTM yang mengerti hal ini menyampaikan, justifikasi masyarakat yang dehumanistik tersebut memunculkan kesadaran kelas yang mendorong mereka melakukan gerakan-gerakan masif seperti mengorganisasikan dirinya dalam satu komunitas atau juga menuntut pengakuan masyarakat melalui konstitusi (perundang-undangan). Oleh sebab itu, sivitas akademika PTM terutama mahasiswa

³² Narciso Quidley-Rodrigues & Karina Gattamorta, “Constructing Interventions for Hispanic Sexual Minority Youth,” *Journal of LGBT Youth* Vol. 16 No. 3 (2019), 278-299.

mempunyai kepekaan terhadap mahasiswa LGBT untuk tidak membully atau mendiskriminasi mereka. Namun menariknya, “perjuangan” sivitas akademika muncul didasarkan pada keinginan untuk mengaktualisasikan diri mereka sebagai umat yang “rahmat” bagi masyarakat. Karenanya, ia mampu mengolah dinamika destruktif ke arah bangunan kemegahan akhlak mulia sivitas akademika PTM.

Di kota Malang sendiri, keberadaan kaum LGBT juga masif melakukan gerakan-gerakan untuk memperjuangkan persamaan hak mereka di masyarakat. Walaupun gerakan mereka tidak bersifat manifes, tetapi ia secara masif terus bergerak. Karenanya, sivitas akademika PTM secara masif melakukan langkah preventif untuk membendung masuknya gerakan LGBT ke kampus. Seperti, memberikan pemahaman yang mendasar terhadap mahasiswa terkait dengan bahaya LGBT ditinjau dari aspek kesehatan,³³ psikologis, atau sosial. Bahkan nilai-nilai agama dirancang untuk memagari mahasiswa khususnya mahasiswa LGBT agar tidak masuk dalam kubangan LGBT. Pemberian pemahaman yang paling efektif, menurut salah satu dosen PTM, adalah dengan mengapresiasi tindakan prestatif mahasiswa LGBT serta menghargai dan menghormati keadaan mereka.

Karenanya, seringkali akan ditemui mahasiswa PTM mempunyai sikap akomodatif-persuasif terhadap mahasiswa LGBT. Sikap akomodatif diwujudkan pada tindakan sivitas akademika PTM yang cenderung terus bergaul mulai dari mengerjakan tugas bersama atau *joint research* dengan mereka. Sikap persuasif dimunculkan untuk mengarahkan mahasiswa LGBT ke arah orientasi seksual “normal” sesuai dengan pandangan Islam. Dua sikap ini terintegrasi dalam satu kesatuan yang diiringi dengan semangat “membantu” dan “membebaskan” mahasiswa LGBT dari keterbelengguan. Bentuk lain dari sikap ini, mahasiswa memberikan pelayanan pencegahan untuk tindakan homofobia seperti sikap pembelaan terhadap bullying, memberikan ruang kesempatan untuk berkreasi, dan membantu dalam mengerjakan tugas-tugas mata kuliah. Dosen-dosen pun juga memperlakukan mahasiswa LGBT sebagaimana halnya mahasiswa lainnya, sehingga mahasiswa LGBT tidak memiliki rasa malu, risih, dan ia percaya diri untuk terus berprestasi.

Walaupun demikian, masih ada mahasiswa LGBT yang merasa tidak nyaman sendiri ketika ia secara berlebihan dibela. Memang terkadang ada juga mahasiswa lainnya yang menganggap “keadaan” mereka menjijikan dan pantas untuk dijauhi. Wajar apabila mereka bersikap tertutup terhadap mahasiswa lain –baca yang tidak lesbian maupun gay-, namun mereka memunculkan sikap yang berupa gesture seperti kemayu, lebih bergaul dengan lawan jenisnya, atau suka menyendiri. Pada ranah inilah, sivitas akademika PTM merasa sangat empati kepada mahasiswa LGBT yang akhirnya sikap pengakuan terhadap “kemanusiaan” mereka perlu dikembangkan. Sivitas akademika sadar bahwa sikap tidak acuh dan hipokrit terhadap mahasiswa LGBT tidak akan menyelesaikan masalah, maka sikap akomodatif-persuasif berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan semangat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

³³ Nelson F. Sanchez, et. al., “First Annual LGBT Health Workforce Conference: Empowering Our Health Workforce to Better Serve LGBT Communities,” *LGBT Health* Vol. 1 No. 1 (2013), 62-65.

Melihat penguatan keberadaan mahasiswa LGBT di PTM tersebut dengan berbagai dinamika dan aspek-aspek yang mendongkrak posisi mereka. Keadaan ini tidak lepas dari kerangka nilai-nilai pendidikan yang ada. Di mana ada sivitas akademika yang meyakini bahwa seksualitas bersifat terberi (*given*) dan ia tidak dapat diubah sesuai dengan keinginan seseorang. Pandangan ini, menurut salah satu mahasiswa tingkat akhir, berangkat dari pendekatan biomedis yang melihat bahwa seks, gender, dan orientasi seksual merupakan inheren (kodrati). Lazim apabila pandangan sebagaimana mahasiswa PTM ini mendorong terbentuknya pengakuan bahwasannya ia adalah kodrat kemanusiaan yang telah terpatri dalam diri manusia sesuai dengan nilai dan norma sosial. Karenanya, mahasiswa PTM memiliki keyakinan bahwa LGBT merupakan fakta yang berbeda. Mereka menyatakan *jika LGBT disebabkan oleh faktor eksternal seperti pergaulan bebas atau pengaruh budaya asing*.

Karenanya, sivitas akademika PTM dalam menyikapi dinamika mahasiswa LGBT tidak bersifat apriori dan konfrontatif. Mereka lebih bersikap proporsional sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang melingkupi mereka. Artinya, nilai-nilai pendidikan yang terintegrasi pada iklim akademik PTM mampu memunculkan pemahaman dan kesadaran diri agar senantiasa bersikap toleran, moderat, welas asih dan progresif. Sedangkan nilai-nilai agama yang termuat dalam sistem pendidikan PTM –baca nilai al-Islam- menjadi pondasi normatif. Nilai al-Islam sebagaimana yang diungkapkan tenaga pengajar al-Islam merupakan *nilai Islam yang mengembirakan, Islam berpandangan luas, Islam yang membangkitkan dan menggerakkan hingga mampu mewujudkan Islam rahmatan lil ‘alamin*. Konstruksi nilai inilah yang menginspirasi setiap gerak edukatif sivitas akademika PTM serta mengkondisikan lingkungan kampus yang memungkinkan mahasiswa tumbuh sebagai aktor masyarakat yang menyadari kehadiran Tuhan. Oleh karenanya, mahasiswa LGBT senantiasa dihadapkan pada lingkungan akademis yang kondusif serta iklim religius yang mencerahkan untuk membentuk diri mereka lebih ajeg.

Kerangka pendidikan PTM yang lahir dari spirit mensyiarkan nilai-nilai keagungan Islam menyemai dan menumbuhkan semangat humanisme dalam diri sivitas akademika. Pada satu kesempatan, salah seorang dosen mengatakan bahwa *kesadaran yang berbasis pada kemanusiaan menampung suara keadilan bagi warga PTM dan sekaligus mendorong tata kehidupan akademis yang harmonis dan terus berorientasi pada prestasi*. Setiap saat mahasiswa terus digerakan dengan semangat transformatif terutama penguatan dan pembinaan ketaqwaan, pengokohan akhlaq, dan mentalitas. Semuanya diarahkan pada usaha praktis terbentuknya iklim akademik yang toleran, saling menghargai, dan mengangungkan prestasi berbasis akhlaqul karimah. Nilai-nilai ini bisa dengan gamblang ditemui pada forum-forum akademis mahasiswa di gazebo kampus atau di emperan-emperan Masjid kampus.

E. Sikap Kemanusiaan terhadap Mahasiswa LGBT

Dari paparan realitas akademis mahasiswa LGBT di PTM tersebut, peneliti menegaskan mahasiswa LGBT memang perlu mendapatkan wawasan seksualitas yang sesuai dengan kodrat mereka sebagai makhluk Tuhan. Terlepas dari sisi politis yang dicurigai oleh para kalangan akademisi terhadap spirit emansipatoris; sebagaimana riset Hartanto yang dalam kesimpulannya jelas memunculkan kekhawatiran yang mendalam. Ia secara tegas menyatakan, dinamika LGBT yang kian menguat merupakan bentuk hegemoni budaya Barat yang berupaya untuk mengkampanyekan semangat emansipatoris yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di Indonesia, sehingga perlu dibendung melalui intelektual organik agar menciptakan katarsis.³⁴ Karena itu, orientasi seksualitas diarahkan tidak bersifat materialistik tapi perlu diarahkan ke dimensi yang bersifat transendental. Termasuk juga pada aspek pernikahan yang tidak hanya menyangkut dimensi biologis-fisis *an sich* atau dipahami hanya sebatas reproduksi, yakni bertujuan untuk perkembangbiakan keturunan dan mendapatkan kenikmatan.

Namun di sisi yang lain, seksualitas perlu untuk diarahkan pula pada pemahaman yang melampaui bahwa ia merupakan bentuk dari ungkapan penyatuan rasa atau bahkan –meminjam istilah dari Ibnu ‘Arabi- ia merupakan ajang penyatuan dimensi kemanusiaan dengan nilai yang transendental. Artinya, seksualitas merupakan medium yang mampu untuk mengantarkan manusia hakikat kemanusiaanya sebagai makhluk spiritual. Hal ini juga diakui oleh Knauss dalam risetnya; ia mengusulkan refleksi teologis pada aspek cybersex yang memiliki pengaruh langsung pada antropologi teologis dan tentang keberadaan manusia dalam kaitannya dengan realitas transenden.³⁵

Pemikiran dan asumsi tersebut muncul seakan-akan suatu kelaziman, tetapi tidak perlu diarahkan pada bangunan kebencian yang lepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Artinya, nilai-nilai kemanusiaan sebagai amanah normatif agama dan budaya “ketimuran” perlu dijunjung tinggi di berbagai pergaulan dengan orang lain termasuk kaum LGBT. Walaupun ada berbagai penafsiran atas teks-teks agama sebagaimana pandangan M. Quraish Shihab dalam “Tafsir al-Misbah” ketika menafsirkan QS. As-Syua’ra ayat 165-166 bahwa perilaku homoseksual tersebut merupakan perbuatan yang menjijikkan dan memunculkan banyak penyakit hingga layaklah perilaku ini diharamkan.³⁶ Berdasarkan kerangka hukum ini, masyarakat tidak perlu mendiskreditkan kaum LGBT tapi perlu mempertegas sikap terhadap LGBT yang di dalamnya banyak memunculkan dampak negatif terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain, maka perlu adanya suatu langkah preventif dan konstruktif terhadap dinamika perilaku LGBT tersebut.

³⁴ Hartanto, “Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Leabian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia,” *Jurnal Indonesian Perspective* Vol. 1, No. 2 (2016), 31-47.

³⁵ Stefanie Knauss, “Transcendental Relationships? A Theological Reflection on Cybersex and Cyber-relationships,” *Journal Theology & Sexuality* Vol. 15, No. 3 (2015), 329-348.

³⁶ Lihat detailnya dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Langkah preventif (pencegahan) yang dimaksud peneliti adalah langkah-langkah yang mengedepankan sikap mencegah dari perilaku LGBT tanpa mengindahkan nilai-nilai humanis di dalam menempatkan kaum LGBT sebagai makhluk Tuhan. Walaupun sikap menutup diri atau apatis terhadap mereka (homophobia) hanya memunculkan tindakan atau perasaan negatif, tidak suka terhadap gay, lesbian atau homoseksualitas, pada satu sisi diperlukan untuk membentengi masyarakat dari perilaku LGBT. Dengan adanya komunitas yang mengidap homophobia, ia secara eksplisit akan menolak keberadaan kaum LGBT ataupun semua yang diasosiasikan atau atribut yang identik dengan kaum LGBT. Orang-orang yang anti terhadap mereka bersikeras untuk memposisikan dan merubah homoseksual menjadi heteroseksual.³⁷ Sikap ini sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian masyarakat supaya pengaruh-pengaruh LGBT yang semakin gencar mampu untuk ditanggulangi.

Sedangkan langkah konstruktif merupakan langkah yang ditempuh melalui norma-norma dan nilai normatif doktrin agama sebagai landasan normatif di dalam memberikan wawasan seksualitas kepada kaum LGBT maupun terhadap komunitas lainnya. Pada konteks ini, norma sosial dan nilai normatif agama bisa untuk menjadi petunjuk atau rambu-rambu orientasi seksual, sehingga pandangan dan asumsi dari aliran esensialisme dan konstruksionisme sosial bisa dikonvergensi pada satu pandangan yang lebih humanis dengan landasan norma sosial dan nilai normatif agama. Dengan pandangan dan asumsi konvergensi bisa untuk menyelaraskan dan menyetarakan pandangan dan asumsi bahwa seks merupakan fakta yang bersifat *given* dan orientasi seksual perlu diantarkan sesuai dengan kodratnya serta dibingkai dengan sikap pengagungan Tuhan semata (tauhid). Sisi nilai normatif agama diharapkan mendorong LGBT untuk tetap memiliki kesadaran ketuhanan yang meluruskan orientasi seksual sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.

Hal tersebut secara tersurat telah dipaparkan dalam al-Qur'an, di dalam QS. al-A'raf ayat 79-84 mengisyahkan bahwa kaum nabi Luth dihancurkan oleh Allah karena perilaku seksual mereka yang menyimpang dari garis kodrat kemanusiaannya. Ditambahkan lagi ajakan-ajakan (seruan dakwah) nabi Luth yang "didustakan" oleh kaumnya mendorong mereka bersikap menutup telinga terhadap seruan untuk tidak menyimpang dari kodrat kemanusiaannya dan juga bertaqwa kepada Allah (QS. asy-Syu'ara: 160-174). Jelasnya, secara insaniyah, kodrat kemanusiaan tidak bisa dibelokkan dan menyimpang dari garis ketentuan yang pasti dalam diri seseorang untuk "berperan" sesuai karakter dan identifikasi seksualnya. Memang secara historis, sejak abad ke-19 telah ada beberapa peneliti yang berusaha mencari penjelasan ilmiah tentang LGBT dan hasilnya menyimpulkan jika LGBT adalah gangguan jiwa. Namun, perkembangan selanjutnya, sekitar akhir abad ke-19, mulai terjadi perubahan pandangan yang menganggap LGBT merupakan bawaan lahir, sehingga ia perlu diakui sebagai gender ketiga. Pada kerangka pandangan ini ada kalangan yang secara tegas memposisikan kaum LGBT untuk

³⁷ Patricia Nell Warren, *Homosexuality is a Legitimate Choice*, Auriana Ojeda (ed.), *Homosexuality: Opposing Viewpoints* (San Diego: Greenhaven Press, 2004), 53.

memilih alternatif dari dua kelamin (laki-laki atau perempuan). Ia berpandangan bahwa ketidakjelasan status gender tentu dapat membawa masalah baik secara psikologis, seksual, maupun sosial.³⁸

Faktanya perilaku LGBT tidak bisa diposisikan pada dua arus pandangan dan asumsi aliran esensialisme dan konstruksionisme sosial yang saling bertolak belakang. Namun, ia perlu diposisikan pada dua titik dalam satu rentang garis lurus yang memiliki nilai-nilai humanis sebagai spirit interaksinya dan nilai-nilai normatif agama sebagai landasan orientasi kehidupan LGBT. Dengan demikian, langkah preventif dan konstruktif sangat penting diimplementasikan di dalam pergaulan (berinteraksi) dengan kaum LGBT yang mengharapkan perhatian dan kasih sayang masyarakat. Terlebih lagi, LGBT tersebut merupakan suatu penyakit hasil konstruksi realitas sosial yang bisa untuk diluruskan dan diposisikan sesuai dengan kodrat mereka. Karenanya, ada yang menganggap perilaku LGBT adalah persoalan kejiwaan yang membutuhkan pemulihan, dan lazim jika masyarakat menolak beragam bentuk propaganda LGBT, serta hak-hak kemanusiaannya perlu diatur dalam perundang-undangan.³⁹

LGBT merupakan suatu dinamika kehidupan yang secara pasti tidak mampu divonis sebagaimana yang tampak (manifes), tetapi ia merupakan realitas yang unik dalam kehidupan kemanusiaan. Hal ini disadari oleh Sheila Jeffreys bahwa ia terlihat sebagai kepemilikan sebuah “esensi” –yang terdiri dari cara berpakaian dan kebiasaan- tentang “gender” ketika ia berhubungan dengan lawan jenis. Esensi tersebut bisa dipahami sebagai kecelakaan biologis, atau memang sebagai hasil dari misteri yang lain dan biasanya ia tidak bisa diidentifikasi dalam hal prosesnya, dan oleh karena itu “ia terlihat alami”.⁴⁰ Artinya, LGBT tidak bisa diklaim secara pasti, tetapi masyarakat perlu dengan tegas bersikap untuk meluruskan kembali mengikuti kodrat yang telah ditentukan Tuhan sebagaimana yang telah ada dalam kitab suci (al-Qur’an). Pada posisi inilah, kaum LGBT memerlukan “pendamping” sebagai tempat berbagai keluh kesahnya –atau sekedar berbagai cerita. Hal ini secara tegas diakui oleh Gafsky & Gary dalam kesimpulan risetnya.⁴¹

Perilaku Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) serta perilaku seksual lainnya yang dianggap meyimang dari kebiasaan-kebiasaan orientasi seksual yang bersifat heteroseksual sebagaimana yang lazim dipraktekkan oleh mayoritas masyarakat bisa jadi merupakan hasil konstruks sosial yang diklaim sebagai faktor bawaan (kodrat). Ketika LGBT merupakan suatu fakta yang bersifat kodrati, ia perlu diperlakukan layaknya manusia-manusia lainnya yang tidak bisa tidak mempunyai hak yang sama –tapi pertanyaannya “apakah pernah ada kecelakaan biologis –sebagaimana istilah yang dilontarkan Sheila Jeffreys- dalam struktur perkawinan manusia? Apakah ada laki-laki yang secara

³⁸ Abdul Mustaqim, “Homoseksual dalam Perspektif al-Qur’an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi,” *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1 (2016), 44.

³⁹ Yulianti Muthmainnah, “LGBT Human Rights in Indonesia Policies,” *Indonesian Feminist Journal* Vol. 4, No. 1 (2016), 13-29.

⁴⁰ Sheila Jeffreys, *Gender Hurts: A Feminist Analysis of The Politics of Transgenderism* (London: Routledge, 2014), 15.

⁴¹ Erika L. Gafsky & Emily A. Gary, “What Sexual Minority Youths Want in a Program to Assist with Disclosure to Their Family,” *Journal of Gay & Lesbian Social Services* Vol. 30, No. 2 (2018), 172-191.

bilogis mampu melahirkan sebagai bentuk prokreasi dari perkawinan?”. Pandangan peneliti, LGBT tersebut merupakan sesuatu kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang memaksanya untuk memainkan peran tersebut hingga dirinya secara terpaksa berperan menyimpang dari kodrat kemanusiaannya. Akhirnya sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk melihat tatanan norma dan nilai sosial yang ada di dalamnya untuk menegaskan kembali nilai-nilai normatif kodrat kemanusiaan manusia. Artinya, perlu evaluasi norma dan nilai sosial di masyarakat untuk diselaraskan dengan fitrah kemanusiaan yang *genuine* merupakan dasar kehidupan manusia.

Tetapi yang perlu menjadi catatan pada kerangka tersebut, apapun faktor yang membentuk mereka bukan suatu alasan atau justifikasi untuk tidak memperlakukan mereka sebagai makhluk Tuhan dan meluruskan kembali fitrah kemanusiaan mereka. Sebagaimana gerakan yang menyodorkan slogan *save LGBT*, dalam salah satu riset, yang mencoba untuk memberikan hak hidup, tidak diskriminasi, dan membantu mereka untuk kembali kekodratnya.⁴² Atau riset Pedro, dkk yang menyimpulkan bahwa dukungan lembaga pendidikan –yang dikatakan sebagai intervensi berbasis sekolah- sangat kontributif terhadap aspek psikologis siswa LGBT.⁴³ Karenanya, mereka perlu diposisikan sebagai manusia yang memiliki hak-hak dasar sebagai makhluk Tuhan (sebagaimana manusia lainnya) dan hak-hak tersebut perlu untuk dipenuhi oleh siapapun yang masih menganggap dirinya manusia. Namun realitas ke-LGBT-an ini perlu terus menerus dikaji dan diteliti untuk mendapatkan kesimpulan yang sangat mendasar hingga nantinya kita mampu melihat dan menemukan akar munculnya LGBT tersebut apakah karena realitas kemanusiaan masyarakat yang membentuk sikap dan perilaku mereka.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan humanis mampu membangun sikap akomodatif-persuasif yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius. Pendidikan ini menyiapkan iklim akademik yang memungkinkan subjek pendidikan tumbuh dan muncul sebagai manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan dan menguasai sains dan teknologi. Dengan kesadaran ketuhanan dan penguasaan sains dan teknologi, subjek pendidikan mampu memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri, peduli sesama yang menderita, dan mengganggu nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini memang tidak lepas dari konstruksi pendidikan yang dikembangkan berdasar pada nilai di lembaga pendidikan tinggi (universitas). Dalam salah satu riset yang dilakukan oleh Arifin dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan terutama pendidikan al-Islam perlu didasari oleh paradigma pendidikan nilai –yaitu substansiasi (menekankan kembali pada aspek nilai).⁴⁴ Kerangka inilah yang hakikatnya melahirkan perilaku humanis.

⁴² Gunawan Saleh & Muhammad Arif, “Rekayasa Sosial dalam Fenomena Save LGBT,” *Jurnal Komunikasi Global* Vol. 6, No. 2 (2017), 148-163.

⁴³ Kris T. De Pedro, et al., “Understanding Safety, Victimization and School Climate Among Rural Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Questioning (LGBTQ) Youth,” *Journal of LGBT Youth* Vol 15, No. 4 (2018), 265-279.

⁴⁴ Syamsul Arifin, “Rekonstruksi al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 13, No. 2 (2015), 201-221.

F. Kesimpulan

Melalui sistem pendidikan yang humanis kaum LGBT bisa atau mampu ditempatkan seperti sivitas akademika lainnya serta tidak ada nuansa diskriminasi yang didapatkannya. Mereka bisa menemukan jati dirinya untuk “menyesuaikan” dengan kodrat kemanusiaannya sebagai akademisi dan subjek masyarakat. Karenanya, ada pergeseran elan dasar dari pola pikir bias menghadapi kaum LGBT ke arah pengakuan diri mereka mampu membuka ruang sikap inklusifnya. Melalui pergeseran ini, mereka merasa dihargai eksistensi dirinya, disejahterakan dimensi kehidupannya, serta diarahkan pembentukan kepribadiannya. Implikasi ini memberikan gambaran bahwa sistem pendidikan yang perlu dihadirkan masyarakat kampus adalah sistem pendidikan yang memanusiakan kaum LGBT hingga mampu meluruskan perilaku yang “dianggap menyimpang” melalui interaksi yang humanis dan emansipatoris. Interaksi humanis bisa direpresentasikan dengan tata bersosialisasi dengan mereka tanpa ada perilaku mengucil dan mengejek; sedangkan interaksi emansipatoris bisa berbentuk perilaku solutif terhadap problematika psikologis kaum LGBT secara bersama-sama.

Kondisi tersebut mendorong tumbuh kembangnya kehidupan harmonis, saling bersikap toleran dalam mencapai prestasi gemilang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karenanya, antara sivitas akademika yang terdiri atas mahasiswa LGBT dan non LGBT tidak saling mendiskreditkan, namun mereka saling menguatkan dan hidup berdampingan menuju tata nilai masyarakat kampus yang prestisius. Saling penguatan pada dasarnya lebih menekankan ke aspek sosio-psikologis dan teologis dalam lingkup akademik.. Kondisi ini muncul adanya asumsi bahwa apapun faktor yang membentuk kaum LGBT bukan menjadi justifikasi untuk tidak memperlakukan mereka sebagai makhluk Tuhan. Satu sisi, ada pula upaya meluruskan kembali fitrah kemanusiaan kaum LGBT, sebab ia juga memiliki hak-hak dasar sebagai makhluk Tuhan (sebagaimana manusia lainnya) dan perlu untuk dipenuhi oleh siapapun dalam sistem pendidikan humanis.

G. Referensi

- Arif, Gunawan Saleh & Muhammad. "Rekayasa Sosial dalam Fenomena Save LGBT." *Jurnal Komunikasi Global*, 2017: 148-163.
- Arifin, Syamsul. "Rekonstruksi al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai Praksis Pendidikan Nilai." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2015: 201-221.
- Bender-Baird, Kyla. *Transgender Employment Experiences: Gendered Perception and the Law*. New York: State University of New York Press, 2011.
- Boellstorff, Tom. *Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Bradley, Elizabeth, et. al. "Impact of a Simulation on Educator Support of LGBTQ Youth." *Journal of LGBT Youth*, 2019: 317-339.

- Cahill, Sarah E. Holmes & Sean. "School Experiences of Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Youth." *Journal of Gay & Lesbian Issues in Education*, 2004: 53-66.
- Cavico, Frank J., et. al. "Sexual Orientation and Gender Identity Discrimination in the American Workplace: Legal and Ethical Considerations." *International Journal of Humanities and Social Science*, 2012: 1-20.
- Crawford, Douglas Crews & Marcus. "Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion." *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 2015: 172-186.
- De Pedro, Kris T., et al. "Understanding Safety, Victimization and School Climate Among Rural Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Questioning (LGBTQ) Youth." *Journal of LGBT Youth*, 2018: 265-279.
- Dewitt, Peter M. "Principals Moral Purpose in The Context of LGBT Inclusion." *Journal of Professional Capital and Community*, 2017: 2-11.
- Dwiwantika, Dadun & Zola. *Pandangan Pekerja Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jabodetabek: Studi Kualitatif Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Pekerja Mengenai LGBT*. Laporan Penelitian, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015.
- Eisenberg, Marla E., et. al. "At the Intersection of Sexual Orientation and Gender Identity: Variations in Emotional Distress and Bullying Experience in a Large Population-Based Sample of U.S. Adolescents." *Journal of LGBT Youth*, 2019: 235-254.
- Evans, Victor D. "Curved TV: The Impact of Televisual Images on Gay Youth." *American Communication Journal*, 2007: 1-17.
- Gary, Erika L. Graftsky & Emily A. "What Sexual Minority Youths Want in a Program to Assist with Disclosure to Their Family." *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 2018: 172-191.
- Gattamorta, Narciso Quidley-Rodrigues & Karina. "Constructing Interventions for Hispanic Sexual Minority Youth." *Journal of LGBT Youth*, 2019: 278-299.
- Gebhardt, Andreas Gegenfurtner & Markus. "Sexuality Education Including Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Issues in Schools." *Educational Research Review*, 2017: 215-222.
- Gory, Paula Gerber & Joel. "The UN Human Rights Committee and LGBT Rights: What is It Doing? What Could it be Doing?" *Human Rights Law Review*, 2014: 403-439.
- Hartanto. "Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia." *Jurnal Indonesian Perspective*, 2016: 31-47.
- Hunter, Lisa Duggan & Nan D. *Sex Wars: Sexual Dissent and Political Culture*. London: Routledge, 2006.
- Jeffreys, Sheila. *Gender Hurts: A Feminist Analysis of The Politics of Transgenderism*. London: Routledge, 2014.
- Khatib, Mohammad. "Humanistic Education: Concerns, Implications, and Applications." *Journal of Language Teaching and Research*, 2013: 45-51.
- Khoirurrijal, Ihsan Dacholfany &. "Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat." *Jurnal Nizham*, 2016: 106-118.
- Knauss, Stefanie. "Transcendental Relationships? A Theological Reflection on Cybersex and Cyber-relationships." *Journal Theology & Sexuality*, 2015: 329-348.
- Kugle, Scott Siraj al-Haqq. *Sexuality in Islam: Critical Reflection on Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*. Oxford: Oneworld, 2011.

- Majd, Katayoon, et. al. *Hidden Injustice: Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth in Juvenile Courts*. Juvenile: National Juvenile Defender Center, 2009.
- Marinucci, Mimi. *Feminism is Queer: The Intimate Connection Between Queer and Feminist Theory*. London: Zed Books, 2010.
- Maslamah. "Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum Humanistik di FITK IAIN Surakarta." *at-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2016: 157-176.
- Mastuti, Ratri Endah, et. al. "Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay." *Jurnal Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi*, 2012: 195.
- McFadden, Ciaran. "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Careers and Human Resource Development: A Systematic Literature Review." *Human Resource Development Review*, 2015: 125-162.
- Mustaqim, Abdul. "Homoseksual dalam Perspektif al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqasidi." *Jurnal Suhuf*, 2016: 44.
- Muthmainnah, Yulianti. "LGBT Human Rights in Indonesia Policies." *Indonesian Feminist Journal*, 2016: 13-29.
- Nakhe'i, Imam. "LGBT dalam Perspektif Islam." *Jurnal Lisan al-Hal*, 2012: 361-371.
- Nation, Ted Grimsrud & Mark Thiessen. *Reasoning Together: A Conversation on Homosexuality*. Pennsylvania: Herald Press, 2008.
- Noviandy. "LGBT dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas dan Relasi Kuasa: Sebuah Pengantar." *Jurnal Momentum*, 2012: 57-67.
- Oetomo, Dede. "Kebhinekaan Orientasi Seksual dan Identitas Gender dalam Kemanusiaan Indonesia yang Adil dan Beradab." *Jurnal Ma'arif*, 2012: 125.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. "Lesbian, Gay, Biseksiual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial." *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 2016: 25-34.
- Rangkuti, Ramlan Yusuf. "Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2012: 196.
- Sanchez, Nelson F., et. al. "First Annual LGBT HealthWorkforce Conference: Empowering Our Health Workforce to Better Serve LGBT Communities." *LGBT Health*, 2013: 62-65.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siker, Jeffrey S. (ed.). *Homosexuality and Religion: An Encyclopedia*. London: Greenwood Press, 2007.
- Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 2014: 81-109.
- Suprihatin. "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2017: 82-104.
- Svendsen, Ase Rothing & Stine Helena Bang. "Homotolerance and Heterosexuality Norwegian Values." *Journal of LGBT Youth*, 2010: 147-166.
- Swan, Wallace (ed.). *Handbook of Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Adiministration and Policy*. New York: Marcel Dekker, 2004.
- Warren, Patricia Nell. "Homosexuality is a Legitimate Choice." In *Homosexuality: Opposing Viewpoints*, by Auriana Ojeda, 53. San Diego: Greenhaven Press, 2004.

Muhammad Qorib, Umiarso

Zakiah, Naila Rizqi. *Bahaya Akut Persekusi LGBT*. Jakarta: Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2018.